



NILAI ESTETIS DAN SIMBOLIS ORNAMEN GONG NEKARA: STUDI KASUS WARISAN ZAMAN PERUNGGU KEPULAUAN SELAYAR

Muhammad Iqbal¹, Meisar Ashari², Andi Baetal Mukaddas³

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar, Pendidikan Seni Rupa

Email : muhammadiqbal13@gmail.com Meisarashari@unismuh.ac.id
andi.baetal@unm.ac.id

Abstrac This study aims to examine the visual forms of ornaments found on the Gong Nekara (Nekara Gong) in Matalalang Village, Bontobangun Village, Bontoharu District, Selayar Islands Regency, South Sulawesi Province. The Gong Nekara is a bronze artifact from the Donseng culture ancient times, possessing high historical, aesthetic value and constituting part of the cultural heritage of the Selayar Islands community. The main focus of this research is to identify and analyze the visual elements of the ornaments, such as lines, shapes, patterns, and composition, and to interpret their meaning through a formalist approach using by Clive Bell's Significant Form theory. The research method that used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques including direct observation, interviews, documentation, and literature review. Data analysis was conducted by examining the visual structure of the ornaments at gong nekara, and relating them to the aesthetic context and the visual experience they evoke. The results show is, that the ornaments on the Gong Nekara display consist of geometric patterns, sun motifs, spirals, birds, and anthropomorphic figures arranged symmetrically and rhythmically. These forms possess strong visual appeal and are capable of evoking aesthetic emotions, as explained in Clive Bell's theory. Furthermore, despite its symbolic roots in local culture, its visual beauty is universally appreciated. This research is expected to contribute to the preservation of traditional arts and serve as a reference for studies on the visual and aesthetics of Indonesian ornaments, particularly in maritime regions such as the Selayar Islands, South Sulawesi Province.

Keywords: Aesthetics, Gong Nekara, Ornaments, Selayar, Visual.

Abstrak ; Nekara atau yang sering disebut gong perunggu, merupakan salah satu peninggalan dari hasil peninggalan kebudayaan don song, yang biasanya, pada masa itu digunakan sebagai alat upacara, simbol status sosial, alat musik dan benda pusaka dalam berbagai ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk visual ornamen yang terdapat pada Gong Nekara di Kampung Matalalang, Kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Gong Nekara merupakan artefak perunggu peninggalan kebudayaan Don song yang memiliki nilai historis dan estetis tinggi, serta menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Kepulauan Selayar, provinsi Sulawesi selatan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan

menganalisis elemen visual ornamen seperti garis, bentuk, pola, dan komposisi yang ada pada gong nekara selayar, serta menginterpretasikan maknanya melalui pendekatan formalisme dengan menggunakan teori Significant Form oleh Clive Bell. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan mengkaji struktur visual ornamen dan menghubungkannya dengan konteks estetika serta pengalaman visual yang ditimbulkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen pada Gong Nekara menampilkan pola- pola geometris, motif matahari, spiral, burung, dan figur antropomorfik yang disusun secara simetris dan ritmis. Bentuk-bentuk tersebut memiliki daya tarik visual yang kuat dan mampu membangkitkan emosi estetis, sebagaimana dijelaskan dalam teori Clive Bell. Selain itu, meskipun memiliki akar simbolik dalam budaya lokal, keindahan visualnya dapat dinikmati secara universal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian seni tradisional serta menjadi referensi dalam studi visual dan estetika ornamen Nusantara, khususnya di kawasan maritim seperti Kepulauan Selayar.

Kata kunci : Estetika, Gong Nekara, Ornamen, Selayar, Visual.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas sebesar 10.503,69 km² (wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebanyak ±134.000 jiwa. Selayar mempunyai keunikan tersendiri karena merupakan satu- satunya kabupaten di Sulawesi Selatan yang letaknya terpisah dari daratan Pulau Sulawesi. Daerah Sulawesi Selatan sebagaimana dengan daerah daerah lainnya di Indonesia memiliki potensi budaya, kesenian, dan unsur unsur tradisi, serta peninggalan sejarah (Faisal, 2011). Salah satu diantara budaya dan sejarah adalah keberadaan Gong Nekara Selayar, (Gong terbesar di Asia Tenggara). Kabupaten kepulauan Selayar selain dikenal dengan wisata baharinya juga memiliki beberapa objek wisata sejarah yang dapat diperhitungkan. Salah satu objek wisata sejarah yang ada di Selayar yaitu Museum Nekara. Gong Nekara yang ditemukan di Selayar merupakan benda peninggalan sejarah zaman purbakala yang masih bisa dilihat sampai sekarang.

Pada abad III SM telah dikenal sebagai era masuknya kebudayaan perunggu ke wilayah Indonesia yang menyebar karena gelombang migrasi besar-besaran dari daratan Asia yang diperkenalkan pada beberapa suku bangsa neolitik

menunjukkan bahwa bendabenda tersebut berasal dari periode kebudayaan Dongson. Ditemukannya moko atau nekara (*bronze drum*) di kepulauan Indonesia bagian Timur menunjukkan telah terjadi persebaran kebudayaan perunggu yang dibawa oleh para imigran dari daratan China Selatan dan Asia Tengah sebagai peninggalan kebudayaan Dongson.

Gong Nekara adalah salah satu monumen budaya terpenting di Kepulauan Selayar Indonesia. Ini adalah gong berukuran besar, biasanya terbuat dari campuran logam seperti perunggu atau besi. Gong Nekara berperan penting dalam budaya dan tradisi masyarakat

Selayar. Latar belakang sejarah Gong Nekara di Kepulauan Selayar berasal dari masa lalu, dimana gong ini digunakan untuk berbagai keperluan dalam ritual adat, upacara keagamaan, dan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Keberadaannya yang telah bertahan selama ribuan tahun menjadi bukti akan peradaban kuno yang tumbuh subur di wilayah Indonesia, salah satunya di Kepulauan Selayar.

Penyebaran nekara diperkirakan karena terjadinya jalur perdagangan ataupun adanya hubungan bilateral kerajaan pada masa lampau. Selayar memiliki peran atau hubungan dengan daerah-daerah lain di Nusantara dan Asia Tenggara. Hal ini memperkuat dugaan bahwa nekara selayar mungkin didatangkan dari Asia Tenggara. Menurut legenda yang berkaitan dengan nekara perunggu selayar, diceritakan saat Sawerigading bersama istrinya, We Cuddai dan ketiga anaknya, La Galigo, We Tenri Dio dan We Tenri Balobo melakukan perjalanan dari Cina ke Luwuk. Dalam perjalanannya menuju ke Luwuk mereka singgah di Pulau Selayar tepatnya di Putabangun dan membawa nekara perunggu besar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog, ada beberapa pendapat mengenai tujuan dibuatnya nekara ini. Beberapa pendapat yang ada antara lain, diperkirakan benda ini dibuat untuk tujuan upacara keagamaan, digunakan untuk berpawai mengantar para pria ke medan perang, atau untuk penggunaan pada berbagai aktivitas lainnya dengan tujuan yang hampir mirip. Selain beberapa fungsi yang sempat disinggung sebelumnya, para peneliti juga menemukan beberapa fungsi khusus dari nekara. Fungsi nekara tersebut berbeda-beda terkait dengan situasi dan latar belakang dari masing-masing wilayah atau

negara.

Umumnya nekara digunakan sebagai alat musik di dalam upacara atau festival yang bersifat sakral, misalnya dalam upacara pemanggil hujan, untuk perayaan atau upacara panen, untuk mendukung upacara pernikahan dan upacara pemakaman, juga digunakan sebagai sarana bunyi-bunyian untuk memberi perintah kepada pasukan perang. Selain sebagai alat musik, nekara juga digunakan sebagai obyek untuk pemakaman atau sebagai mausoleum, dan juga sebagai lambang kekuatan bagi kepala suku atau pemimpinnya (Wijaya, 2013). Gong Nekara Selayar ini terbuat dari perunggu yang bentuknya menyerupai dandang terbalik, dengan luas lingkaran permukaan sebesar 396 cm persegi, luas lingkaran pinggang 340 cm persegi, dan tinggi 95 cm persegi. Keunikan yang dimiliki gong yang dikenal sakral itu adalah adanya motif ornamen yang terdapat pada Gong Nekara Selayar. Beberapa motif ornamen gong nekara selayar ialah motif flora dan fauna terdiri dari gajah 16 ekor, burung 54 ekor, pohon sirih 11 buah, dan ikan 18 ekor. Sementara itu, di permukaan gong bagian atas terdapat 4 arca berbentuk kodok dengan panjang 20 cm dan di samping terdapat 4 daun telinga yang berfungsi sebagai pegangan. Pada bidang pukul terdapat hiasan geometris, demikian pula pada bagian tengah gong terdapat garis pola bintang berbentuk 16. Nekara secara vertikal terdiri atas susunan kaki berbentuk bundar, seperti silinder, badan, dan bahu berbentuk cembung.

Keberadaan berbagai motif ornamen tersebut menunjukkan bahwa ornamen merupakan salah satu produk kebudayaan yang hadir seiring dengan terciptanya kebutuhan manusia, yang awalnya berfungsi dalam konteks ritual. Ornamen menjadi gambaran ekspresi manusia dalam menaklukkan alam, seperti tampak pada motif tumbuhan dan binatang yang tercermin dalam lukisan gua pada masa prasejarah (Ashari, 2013). Dalam konteks Gong Nekara Selayar, ornamen-ornamen tersebut tidak hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga menjadi ungkapan rasa dan simbol nilai-nilai sakral yang dihayati masyarakat pada masanya. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan seni rupa, menanamkan kesadaran budaya lokal melalui seni rupa, mengembangkan kemampuan apresiasi seni rupa, menyediakan kesempatan, mengaktualisasikan diri, mengembangkan penguasaan disiplin ilmu seni rupa, dan mempromosikan gagasan, multikultural dalam konteks

seni rupa (Kadir, 2019).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu objek, sekelompok manusia atau fenomena lainnya untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut (Ardiansyah et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di kampung Matalalang Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Tujuan ini meliputi pemahaman tentang individu, proses sosial, konteks budaya, interaksi, konstruksi makna, dan dinamika yang terjadi dalam fenomena tersebut. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini untuk mencari Bentuk Visual Ornamen Gong Nekara dan Makna ornamen Gong Nekara .

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Visual Ornamen Gong Nekara

Gong Nekara Selayar ini terbuat dari perunggu yang bentuknya menyerupai dandang terbalik, dengan luas lingkaran permukaan sebesar 396 cm persegi, luas lingkaran pinggang 340 cm persegi, dan tinggi 95 cm persegi. Pada gong nekara ini ditemukan gambar dengan motif flora dan fauna terdiri dari gajah , burung, pohon sirih dan ikan. Sementara itu, di permukaan gong bagian atas terdapat 4 arca berbentuk kodok dan di samping terdapat 4 daun telinga yang berfungsi sebagai pegangan. Pada bidang pukul terdapat hiasan geometris, demikian pula pada bagian tengah gong terdapat garis pola bintang berbentuk 16. Berdasarkan teori Clive Bell, aspek formal yang menonjol adalah :

- a. Garis dan Ritme. Ornamen pada Gong Nekara biasanya terdiri dari garis radial dari pusat menuju tepi, membentuk pola repetitif yang memberi kesan

- keseimbangan. Garis melengkung dan zigzag menciptakan ritme visual yang harmonis, memberi sensasi gerak meski permukaannya statis.
- b. Bentuk Geometris dan Figuratif. Pola bintang, lingkaran konsentris, atau bentuk hewan (burung, katak, gajah) diolah dalam tata letak simetris. Kombinasi bentuk geometris yang teratur dengan figur yang distilisasi memberi *unity* visual.
 - c. Komposisi. Tata letak ornamen terpusat (*centralized composition*) pada bagian muka gong, memberi titik fokus yang jelas. Pola hias diatur berlapis-lapis (zona pusat, lingkaran tengah, tepi luar), sehingga mata pengamat diarahkan mengikuti alur tertentu.
 - d. Tekstur dan Relief. Permukaan timbul (*embossed*) pada motif-motif yang ada, memberi kontras cahaya- bayangan, menambah kedalaman visual. Tekstur ini bukan hanya teknis pengerjaan, tapi memberi sensasi taktil yang memperkuat respons estetis.

2. Pemaknaan pada motif ornament Gong Nekara

Menurut Clive Bell, motif ornamen Gong Nekara dimaknai sebagai susunan bentuk yang signifikan yang mampu membangkitkan rasa keindahan murni harmoni antara garis, bentuk, ritme, dan proporsi tanpa perlu memahami konteks budaya atau sejarahnya.

DISKUSI

1. Bentuk Visual Ornamen Gong Nekara Selayar

Gong Nekara atau disebut juga “Gong Besar” oleh penduduk Selayar adalah Nekara yang terbuat dari perunggu dan merupakan gong terbesar didunia. Benda ini merupakan salah satu jenis peninggalan prasejarah dari zaman perunggu yang berasal dari sekitar tahun 500-100 SM. Nekara Selayar merupakan salah satu jenis spesies Nekara terbesar dan tertua di Asia Tenggara. Penemuan Nekara dikaitkan dengan munculnya Kabupaten Selayar sebagai jalur penting dalam rantai perdagangan Asia Tenggara yang menghubungkan Tanah Melayu, Vietnam bagian utara, dan Tiongkok bagian selatan dengan berbagai wilayah di Indonesia

seperti Jawa, Bali, dan Papua. Gong Nekara Selayar ini terbuat dari perunggu yang bentuknya menyerupai dandang terbalik, dengan luas lingkaran permukaan sebesar 396 cm persegi, luas lingkaran pinggang 340 cm persegi, dan tinggi 95 cm persegi. Pada gong nekara ini ditemukan gambar dengan motif flora dan fauna terdiri dari gajah, burung, pohon sirih dan ikan. Sementara itu, di permukaan gong bagian atas atau bidang pukul digunakan sebagai wadah tempat pukul guna menghasilkan bunyi. Bidan ini berbentuk bundar dan terdapat ornamen motif hias geometris serta 4 arca berbentuk kodok serta pola bintang 16 yang menjadi pusat dari bidang pukul ini, dan di samping terdapat 4 daun telinga yang berfungsi sebagai pegangan.

Pada bagian pinggang yang berbentuk silinder terdapat panel-panel dengan pola hias geometris dalam posisi vertikal, sedang ruang yang terletak di antara dua buah panel penuh dengan ornamen bulu burung dengan posisi vertikal. Pada bagian kaki terdapat ornamen yang menarik. Hiasan ornamen itu terdiri dari motif gajah, burung bangau, serta burung-burung kecil yang sedang hinggap di cabang-cabang pohon yang tidak memiliki daun. Hiasan lainnya adalah bentuk perahu dan terdapat pola hias bulu burung. Di bawah perahu terdapat ikan yang berenang. Gong Nekara Selayar secara vertikal terdiri atas susunan kaki berbentuk bundar seperti silinder, badan dan bahu berbentuk cembung.

2. Pemaknaan pada motif ornamen pada Gong Nekara Selayar.

Gong Nekara Selayar adalah salah satu peninggalan budaya dari masa prasejarah yang ditemukan di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Nekara sendiri adalah semacam genderang perunggu yang umumnya ditemukan di wilayah Asia Tenggara, terutama dalam kebudayaan Dongson dari Vietnam yang berkembang sekitar 500 SM hingga awal Masehi. Motif-motif yang terdapat pada Gong Nekara Selayar mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial, kepercayaan, dan lingkungan masyarakat pada masa itu. Berikut adalah beberapa motif pada gong Nekara dan pemaknaannya :

a) Patung Katak

Patung katak yang terdapat pada Gong Nekara Selayar bukan sekadar hiasan, tetapi memiliki makna simbolis yang kuat dalam konteks budaya dan spiritual

masyarakat pada masa lalu. Katak seringkali dihubungkan dengan simbol kesuburan dalam banyak budaya, termasuk di Asia khususnya Asia tenggara. Hal ini dikarenakan masyarakat agraris pada zaman dahulu percaya bahwa katak memiliki kekuatan spiritual dalam mendatangkan hujan yang sangat penting bagi wilayah pertanian. Selain itu, dalam kepercayaan animisme, katak diercaya sebagai jembatan penghubung dengan dunia roh leluhur.



Gambar 1 Patung katak
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

b) Telinga Nekara

Telinga nekara adalah bagian menonjol yang biasanya berada di sisi gong nekara. Keberadaannya bukan sekadar unsur dekoratif, tetapi memiliki makna dan fungsi yang penting. Telinga nekara sering digunakan sebagai tempat untuk menggantung atau mengangkat gong. Dalam ritual, gong nekara digantung atau ditempatkan pada posisi tertentu agar dapat berbunyi dengan baik saat dipukul. Telinga nekara melambangkan hubungan antara manusia dengan roh leluhur atau dewa, dalam kepercayaan animisme, suara nekara dianggap sebagai alat komunikasi dengan dunia gaib, dan telinga ini mungkin menjadi simbol perantara pesan dari manusia ke roh atau sebaliknya. Bentuk telinga yang simetris di kedua sisi dapat mencerminkan konsep keseimbangan dalam kehidupan, keseimbangan antara alam manusia dan alam roh sangat dihargai, dan telinga nekara menjadi pengingat akan hal itu.



Gambar 2 Telinga Nekara
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

c) Bintang 16

Motif bintang dengan 16 sinar yang terdapat di bagian tengah atau bidang pukul Gong Nekara Selayar merupakan salah satu elemen simbolik yang sering ditemukan dalam nekara perunggu di Asia Tenggara. Motif ini tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga menyimpan makna mendalam terkait kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat masa lalu. Bintang dengan 16 sinar ini sering dikaitkan dengan simbol matahari, yang dalam banyak kebudayaan kuno dianggap sebagai sumber kehidupan. Matahari melambangkan energi, kekuatan, dan kesuburan, yang erat kaitannya dengan siklus pertanian dan keberlangsungan masyarakat agraris.



Gambar 3 Motif garis pola bintang berbentuk 16 pada bidang pukul
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

d) Motif Meander

Motif **meander** adalah pola dekoratif berbentuk garis berulang dan berkelok-kelok yang sering ditemukan dalam seni dan arsitektur kuno di berbagai peradaban, termasuk dalam desain

Gong Nekara Selayar. Motif ini memiliki makna mendalam, baik dari segi estetika maupun simbolik. Motif meander yang terus berulang dikaitkan dengan keabadian, siklus kehidupan, dan kesinambungan. Dalam budaya kuno, pola ini mencerminkan konsep tidak terputusnya kehidupan, baik dalam konteks alam, perputaran musim, maupun hubungan antara manusia dan leluhur. Motif ini juga diartikan sebagai simbol perjalanan spiritual yang tidak memiliki awal atau akhir.



Gambar 4 Motif hias meander
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

e) Motif hias berupa tumpal runcing (Mata Gergaji)

Motif tumpal runcing berbentuk mata gergaji adalah salah satu pola dekoratif yang ditemukan pada Gong Nekara Selayar. Motif ini terdiri dari bentuk segitiga berulang yang menyerupai mata gergaji, sering digunakan dalam seni tradisional di berbagai budaya. Bentuk runcing menyerupai mata tombak atau duri, yang sering dikaitkan dengan pertahanan, perlindungan, dan kekuatan. Dalam konteks ritual, motif ini bisa berfungsi sebagai pelindung spiritual yang menangkal energi negatif atau roh jahat. Motif ini juga melambangkan keteguhan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup masyarakat lampau.

f) Motif Pilin Berganda

Motif pilin berganda adalah pola dekoratif berbentuk garis melingkar atau spiral yang saling berhubungan. Motif ini sering ditemukan pada seni logam kuno, termasuk pada Gong Nekara Selayar. Simetri dalam motif pilin berganda mencerminkan harmoni dalam kehidupan antara manusia dengan alam, serta antara dunia fisik dan spiritual. Bisa diartikan sebagai konsep keseimbangan kosmos, di mana setiap elemen saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Dalam beberapa kepercayaan kuno, motif ini juga dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menangkal roh jahat dan membawa keberuntungan, bentuknya yang terus berputar mencerminkan perjalanan spiritual manusia menuju pencerahan atau hubungan dengan dunia leluhur.

g) Motif burung

Motif burung dengan kepala lurus ke depan pada Gong Nekara Selayar memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan kepercayaan, kosmologi, dan sistem sosial masyarakat. Dalam banyak budaya kuno, burung dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual atau leluhur. Posisi kepala lurus ke depan dapat mencerminkan kesadaran dan fokus spiritual, yang dimana burung ini sedang mengawasi atau menjadi penjaga ritual yang menggunakan gong nekara. Dalam konteks upacara, suara gong nekar digunakan untuk memanggil roh leluhur atau dewa, motif burung inilah sebagai representasi dari hubungan spiritual ini.



Gambar 5 Motif hias burung dengan posisi kepala lurus kedepan (Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

h) Motif Garis Vertikal dan Horizontal

Motif garis horizontal dan vertikal yang terdapat pada Gong Nekara Selayar adalah bentuk visual yang sederhana namun sarat makna. Garis-garis ini bisa berfungsi sebagai penanda arah (timur-barat, utara-selatan) yang penting dalam ritual atau penempatan simbol suci. Dalam banyak budaya kuno, orientasi ruang adalah bagian penting dalam kosmologi. Garis-garis ini membantu menempatkan posisi simbolik pusat semesta (axis mundi) pada gong nekara. Selain itu, garis-garis ini juga merepresentasikan lapisan sosial atau sistem hirarki masyarakat yang dimana garis vertikal sebagai representasi otoritas, dari leluhur ke rakyat. Selain itu, simbol ini mencerminkan struktur alam yang teratur, menunjukkan bahwa masyarakat menghargai tatanan, keteraturan, dan keterikatan antara unsur-unsur kehidupan.



Gambar 6 Motif garis horizontal dan vertical
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

i) Motif hias pilin berganda dan stilir bulu burung

Motif pilin berganda dan stilir bulu burung pada Gong Nekara Selayar merupakan elemen dekoratif yang memiliki muatan simbolik kuat dalam seni tradisional dan budaya spiritual masyarakat pesisir dan kepulauan, seperti di Selayar. Kedua motif ini tak hanya memperindah permukaan gong, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kosmologis, spiritual, dan sosial. Motif pilin (spiral) yang berulang dan menyambung melambangkan siklus kehidupan, dari lahir, mati, dan kembali (reinkarnasi atau keberlanjutan). Bentuk ganda mempertegas konsep dualitas dan keberulangan. Burung sering dilambangkan sebagai makhluk penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Stilir bulu burung mewakili perjalanan jiwa, kebebasan spiritual, atau perantara komunikasi dengan leluhur. Kedua motif ini menyatukan makna kosmologis, spiritual, dan estetis, mempertegas bahwa gong nekara adalah artefak budaya yang penuh makna.



Gambar 7 Motif hias pilin berganda dan stilir bulu burung
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

j) Motif hias stilir sayap burung

Motif stilir sayap burung merupakan salah satu bentuk dekoratif yang memiliki nilai simbolik mendalam dalam budaya visual masyarakat Nusantara, khususnya pada gong nekara yang berfungsi sebagai alat ritual sekaligus simbol status, kekuasaan, dan spiritualitas. Sayap burung melambangkan kemampuan untuk terbang dalam hal ini meninggalkan dunia material untuk mengakses alam gaib atau spiritual. Dalam konteks gong nekara yang digunakan dalam ritual atau upacara pemanggilan roh leluhur, motif ini mewakili perjalanan roh atau penghubung antara dunia manusia dan dunia arwah.

k) Motif hias Geometris

Motif hias Geometris pada Gong Nekara Selayar merupakan bentuk sederhana namun penuh muatan simbolik. Bentuk ini biasanya tersusun dalam pola berulang, mengisi ruang secara ritmis pada permukaan gong. Meskipun

terlihat minimalis, huruf L dalam motif hias tradisional sering kali merupakan bentuk yang distilir dari lambang lain yang lebih kompleks atau merupakan bagian dari pola geometris yang melambangkan keteraturan alam, arah, dan keseimbangan.



Gambar 8 Motif hias bidang berbentuk huruf “L”
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

l) Motif hias Burung Merak menunduk

Motif burung merak dengan posisi kepala agak menunduk pada Gong Nekara Selayar bukan sekadar gambaran fauna yang indah, tetapi merupakan simbol visual yang sarat makna dalam konteks spiritualitas, budaya, dan estetika tradisional. Burung merak adalah simbol yang banyak digunakan dalam berbagai budaya Asia, termasuk dalam tradisi seni Nusantara. Dalam bentuk stilisasi dan sikap tertentu (seperti kepala menunduk), burung merak membawa pesan simbolik yang berbeda dari hanya sekadar keindahan. Kepala merak yang menunduk mencerminkan sikap rendah hati, penghormatan, atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi (roh leluhur).



Gambar 9 Motif hias burung merak dengan posisi kepala agak menunduk
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

m) Motif hias bidang segitiga, jajaran genjang dan triquatra

Ketiga motif ini—segitiga, jajaran genjang, dan triquetra—berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai bahasa visual yang memuat ajaran kosmologis dan spiritual. Mereka mewakili tata dunia, hubungan antara

manusia dan kekuatan alam, serta kesadaran akan siklus hidup.



Gambar 10 Motif hias bidang segitiga, jajaran genjang dan triquetra
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

n) Motif hias Segiempat Memusat

Motif segiempat memusat (sering ditampilkan sebagai pola berulang yang mengarah ke titik tengah atau seakan-akan membentuk pusaran geometris) pada *Gong Nekara Selayar* bukan hanya elemen dekoratif semata, melainkan lambang filosofis dan kosmologis yang kuat. Dalam seni tradisional Nusantara dan Asia Tenggara, bentuk-bentuk geometris seperti ini punya peran penting dalam mewakili pandangan hidup masyarakat tentang keseimbangan.



Gambar 11 Motif hias segiempat memusat
(Sumber : Muhammad Iqbal, 2 desember 2024)

o) Motif hias Gabungan Fauna dan Flora

Motif gabungan flora (unsur tumbuhan) dan fauna (unsur hewan) pada *Gong Nekara Selayar* merupakan bentuk simbolik yang sangat kaya—bukan hanya sekadar ornamen estetis, melainkan perwujudan dari falsafah hidup masyarakat tradisional yang hidup selaras dengan alam. Dalam budaya maritim dan agraris seperti di Selayar, unsur alam tak hanya dimanfaatkan secara praktis, tapi juga dimaknai secara spiritual.

p) Motif Hias Ikan

Motif hias ikan yang terdapat pada *Gong Nekara Selayar* bukan hanya

elemen dekoratif biasa, tapi merupakan simbol penting dalam kosmologi, budaya maritim, dan sistem kepercayaan masyarakat Selayar. Ikan sebagai hewan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir membawa pesan-pesan yang dalam, baik secara spiritual, ekologis, maupun social.

q) Motif Hias perahu dengan pola hias burung

Motif perahu yang dipadukan dengan pola hias burung pada *Gong Nekara Selayar* adalah simbol visual yang sarat makna kosmologis, spiritual, dan identitas budaya maritim. Perahu dan burung adalah dua elemen penting dalam kehidupan masyarakat kepulauan seperti Selayar, dan ketika digabungkan dalam satu motif, mereka menyampaikan narasi tentang perjalanan, keterhubungan dunia, dan hubungan manusia dengan alam serta roh leluhur.

KESIMPULAN

Kesimpulan terhadap bentuk visual ornamen Gong Nekara di Kampung Matalalang, dapat disimpulkan bahwasany Gong Nekara Matalalang merupakan artefak budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bunyi dalam konteks ritual dan adat, tetapi juga sebagai media visual yang menyampaikan nilai-nilai filosofis dan kepercayaan masyarakat masa lampau. Motif ornamen yang ditemukan, seperti motif burung, ikan, katak, perahu, bintang 16, pilin berganda, meander, tumpal runcing, stilir sayap burung, serta bentuk segiempat memusat dan huruf L, menyimpan makna simbolik yang erat kaitannya dengan Pandangan kosmologi (langit – bumi – laut), Simbol spiritualitas dan roh leluhur, Representasi keseimbangan alam dan kehidupan dan Identitas masyarakat maritim Selayar. Gabungan flora dan fauna dalam ornamen mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam, serta menjadi pengingat akan siklus kehidupan, kelangsungan hidup, dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Selayar. Makna ornamen ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa lampau memiliki pemikiran visual yang kompleks, serta nilai estetika dan spiritual yang tinggi, yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dapat dimaknai hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah. (2021). 6 Fakta Unik tentang Kepulauan Selayar, Tempat Atol Terbesar Ketiga di Dunia Berada.

[https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4513105/6-fakta unik-tentang-kepulauan-selayar-tempat-atol-terbesar-ketiga-di-dunia-berada](https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4513105/6-fakta-unik-tentang-kepulauan-selayar-tempat-atol-terbesar-ketiga-di-dunia-berada) /diaakses July, 2023.

Ahmadin, (2016). *Nusa Selayar: Sejarah & Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Timur Nusantara*. Makassar. Rahyana Intermedia

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Ashari, M. (2013). Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja- Raja Bugis. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(3), 444–460. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i3.1135>

Disparbud Selayar. (2020) <https://pariwisata.kepulauanselayarkab.go.id/2014/09/gong-nekara-tertua-ada-di-pulau-selayar/#:~:text=Keunikan%20yang%20dimiliki%20gong%20yang,khusus%20di%20dekat%20kantor%20kelurahan>.

Faisal, Muh. (2011). Masjid Tua Katangka Syekh Yusuf: Sinkretisme Simbolik Visual Dalam Pendekatan Semiologi. *Jurnal Harmoni*, 1(2), 1–10.

Farizzein, D .(2023). Fakta Menarik penemuan Gong Nekara, Gong Tertua di Asia Tenggara di Kepulauan Selayar. <https://www.strategi.id/budaya/10410969128/fakta-menarik-penemuan-gong-nekara-gong-tertua-di-asia-tenggara-di-kepulauan-selayar-simak-ulasannya>.

Fitriah, A. Putri (2020). GongNekara Selayar,JejakJalurRempahdimasaLampau. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/gong-nekara-selayar-jejak-jalur-rempah-di-masa-lampau> Gunawan, I . (2022). Gong Nekara Selayar tertua di Asia Tenggara. <https://turisian.com/2022/12/08/inilah-gong-nekara-selayar-tertua-di-asia-tenggara-peninggalan-zaman-perunggu/>

Kadir, I. (2019). Pembelajaran Kreasi Seni Rupa di SMP (Studi Evaluatif terhadap Pembelajaran Kreasi Karya Seni Relief Kaligrafi pada Kelas VIII SMP Islam Athirah). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i2.251>

Kumparan (2023). <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/fungsi-nekara-sebagai-alat-upacara-dan-simbol-budaya-23wGB2CmRsx>

- Lestari, A Farida . (2019). Ragam Hias Gong Nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontobaharu Kabupaten Kepulauan Selayar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7094-Full_Text.pdf.
- Lukman Hadi & Widya Lestari. 2022. *Nekara : Fungsi dan Jenisnya*, (online). Artikel Kompas.com/stori.(<https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/05/141000579/nekara-fungsi-dan-jenisnya>,
- Media Selayar .(2011). Tentang Gong Nekara Selayar. <https://www.mediaselayar.com/2011/09/lansiran-berita-tentang-gong-nekara.html>
- Nugraha, Etiek A. (2023). Mengenal Gong Nekara di Selayar, Jejak Sejarah Jalur Rempah Nusantara. <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6627860/mengenal-gong-nekara-di-selayar-jejak-sejarah-jalur-rempah-nusantara>
- Subagia, I. N. (2020). Nekara Pejeng as A Learning Resources of Education Hindu Religion. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v4i1.1367>
- Suharman Musa. (2022). *Gong Nekara di Kabupaten Selayar*, (online). Bengkelnarasi.com. (<https://bengkelnarasi.com/2022/04/19/gong-nekara-di-kabupaten-kepulauan-selayar/>,
- Wijaya, H. (2013). Nekara: Peninggalan Seni Budaya dari Zaman Perunggu. *Humaniora*, 4(1), 212–220. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3431>
- WikKipedia .(2023). https://id.wikipedia.org/wiki/Gong_Nekara_Selayar.
- Wiyati, S. W, Saptono & Raharjo, A . (2023). Gong dalam Budaya Masyarakat Indonesia. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/jomsti,+3+WAHYU+SRI+p+19-30.pdf>
- Zulfianti, I . (2018). Gong terbesar didunia ada di Selayar. <https://estetikapers.com/gong-terbesar-di-dunia-ada-diselayar/#:~:text=Gong%20Nekara%2C%20Gong%20Terbesar%20di,dikunjungi%20masyaraka%20setempat%20maupun%20mancanegara>.